

Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek Dogardu

Syahla Livia Gusniar¹, Dedi Kurnia Syah Putra²

¹Digital Public Relations, Fakultas Komunikasi Dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom,
syahlalivia@student.telkomuniversity.ac.id

²Digital Public Relations, Fakultas Komunikasi Dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom,
dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The film Dogardu was inspired by concerns over the growing popularity of foreign cultures compared to local traditions. Data from the Indonesian Ministry of Culture shows that the Cultural Development Index (CDI) has stagnated and even declined in several indicators, particularly cultural participation and literacy. In 2023, the national IPK score stood at 53.74, lower than previous projections, with cultural expression and heritage indicators being the weakest. Similarly, the 2024 Socio-Cultural Statistics (BPS) recorded a decrease in public participation in cultural activities such as attending art performances, visiting museums, and joining cultural festivals. This study employs a qualitative method using Roland Barthes' semiotic theory to analyze visual and verbal signs in the film Dogardu. The analysis focuses on denotation, connotation, and myth, supported by interviews with informants. Findings reveal that Dogardu conveys positive messages about cultural preservation. Through its symbolic representations, the film encourages younger generations to safeguard local traditions. Furthermore, it urges Indonesian audiences to choose films with meaningful content and calls on producers and filmmakers to create works that educate and inspire, fostering a generation that values culture and knowledge.

Keywords: Dogardu, Roland Barthes Semiotic, Short Movie

Abstrak

Film Dogardu lahir dari keresahan terhadap maraknya budaya asing yang lebih populer di masyarakat dibandingkan budaya lokal. Berdasarkan data Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) menunjukkan tren stagnasi bahkan penurunan pada beberapa indikator, khususnya partisipasi dan literasi budaya. Nilai IPK nasional tahun 2023 berada di kisaran 53,74, turun dari proyeksi sebelumnya, dengan indikator ekspresi budaya dan warisan budaya menjadi yang paling rendah. Selain itu, Statistik Sosial Budaya 2024 (BPS) mencatat penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan seperti menghadiri pertunjukan seni, mengunjungi museum, dan mengikuti festival budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film Dogardu. Analisis dilakukan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta dilengkapi wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Dogardu mengandung pesan positif terkait pelestarian budaya. Melalui makna yang disampaikan, film ini mengajak generasi penerus bangsa untuk melestarikan budaya lokal. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih selektif dalam memilih tontonan, sementara produser dan sineas didorong untuk menciptakan film yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata Kunci: Dogardu, Film Pendek, Semiotika Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Film "Dogardu" merupakan sebuah karya seni yang menggabungkan tari dan film. Cerita utama yang diangkat dalam film ini adalah tradisi domba adu Garut, yaitu pertarungan domba jantan yang sudah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Garut. Tradisi ini bukan hanya hiburan, tetapi juga simbol keberanian, kekuatan, dan kebanggaan orang Garut terhadap domba mereka yang terkenal.

Sebagai karya film tari, "Dogardu" memiliki dua lapisan penting. Pertama, berfungsi sebagai dokumentasi kreatif atas tradisi lokal yang beresiko tergerus oleh modernisasi. Kedua, film ini menjadi ruang interpretasi tradisi, menunjukkan bahwa budaya bisa diolah kembali dalam bentuk seni yang lebih modern tanpa kehilangan makna simboliknya. Dengan begitu, film "Dogardu" tidak hanya menghadirkan estetika tari, tetapi juga menyampaikan refleksi budaya yang relevan bagi masyarakat Garut maupun penonton yang lebih luas.

Melalui pendekatan semiotik, khususnya kerangka Roland Barthes, film ini dapat dibaca sebagai teks budaya. Pada tingkat denotasi, gerakan tari merepresentasikan adu domba secara langsung. Pada tingkat konotasi, ia menyiratkan keberanian, persaingan, dan kebanggaan masyarakat. Sedangkan pada tingkat mitos, Dogardu menegaskan adu domba sebagai ikon budaya Garut yang terus hidup, meski dalam bentuk yang berbeda.

Oleh karena itu, keberadaan film Dogardu menjadi penting untuk dikaji, bukan hanya karya seni, tetapi juga medium refleksi atas hubungan antara tradisi dan modernitas, antara budaya lokal dan ekspresi global. Analisis terhadap film ini akan memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya dapat ditransformasikan, sekaligus bagaimana seni kontemporer mampu menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan zaman.

Dalam era globalisasi dan berkembangnya berbagai teknologi semua informasi mudah untuk diakses, masyarakat dapat cepat mendapatkan informasi-informasi di kota-kota lain, bahkan juga di negara-negara lain. Media sosial dapat mendorong perubahan sosial melalui gerakan sosial yang saat ini dikenal oleh masyarakat luas melalui penyebaran budaya-budaya asing yang disukai atau yang biasa disebut budaya populer (Susanti, 2021). Masyarakat sekarang khususnya kalangan muda, mudah sekali terkena paparan budaya asing, dan ini mengakibatkan apresiasi dan keikutsertaan masyarakat dalam berbudaya menjadi menurun.

Menurut data Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Indonesia menunjukkan tren stagnasi bahkan penurunan pada beberapa indikator, khususnya partisipasi budaya dan literasi budaya. Nilai IPK nasional 2023 berada di kisaran 53,74, turun dibandingkan proyeksi sebelumnya, dengan indikator ekspresi budaya dan warisan budaya menjadi yang paling rendah. Selain dari sumber tersebut Statistik Sosial Budaya 2024 (BPS) mencatat bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan seperti menghadiri pertunjukan seni, mengunjungi museum, dan mengikuti festival budaya menurun dibandingkan survei sebelumnya (Agustina, 2019).

Banyak hal penyebab atau faktor kebudayaan semakin menurun, Menurut Nahak dalam Krisis Budaya Tradisional era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung mempelajari budaya asing dibandingkan budaya sendiri, seperti yang bisa kita lihat mereka kerap meniru banyak tren fashion terkini, mulai dari positif hingga negatif, makanan terkenal di banyak negara, seni hingga gaya hidup. Menghadapi kenyataan hal itu, masyarakat cenderung lebih menyukai budaya yang datang dari luar negeri karena masyarakat anggap hal tersebut lebih menarik dan unik, sehingga menimbulkan krisis kebudayaan Indonesia karena berkurangnya minat generasi mendatang untuk mempelajari dan mewarisinya (Indriani *et al.*, 2024). Selain dari itu masyarakat cenderung memilih budaya baru yang lebih praktis dibanding budaya lokal, serta minimnya generasi penerus yang berminat mewarisi kebudayaan (As'ari & Dirwan, 2024).

Banyak hal penyebab atau faktor kebudayaan semakin menurun, Menurut Nahak dalam Krisis Budaya Tradisional era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung mempelajari budaya asing dibandingkan budaya sendiri, seperti yang bisa kita lihat mereka kerap meniru banyak tren fashion terkini, mulai dari positif hingga negatif, makanan terkenal di banyak negara, seni hingga gaya hidup. Menghadapi kenyataan hal itu, masyarakat cenderung lebih menyukai budaya yang datang dari luar negeri karena masyarakat anggap hal tersebut lebih menarik dan unik, sehingga menimbulkan krisis kebudayaan Indonesia karena berkurangnya minat generasi mendatang untuk mempelajari dan mewarisinya (Indriani *et al.*, 2024). Selain dari itu masyarakat cenderung memilih budaya baru yang lebih praktis dibanding budaya lokal, serta minimnya generasi penerus yang berminat mewarisi kebudayaan (As'ari & Dirwan, 2024).

Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya dengan lebih dari 300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah, kekuatan budaya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas nasional serta pola pikir dan perilaku masyarakatnya (Damanik 2024). Hal ini mengartikan bahwa Ketika budaya yang kita punya semakin kesini semakin menurun maka akan mengakibatkan hilangnya identitas nasional dinegara kita, dan akan terjadinya pergeseran nilai dan adab dan lebih parahnya lagi dapat mengakibatkan negara sudah tidak berharga lagi. Fakta dan data diatas menunjukkan perlunya Upaya agar dapat melestarikan budaya, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengenalan pengenalan budaya melalui media film. Film adalah media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Itu dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita (S *et al.*, 2022).

Dengan data dan fakta mengenai penurunan budaya beserta dampaknya yang diuraikan diatas, hal ini menjadi sebuah keresahan kepada penulis, dengan adanya kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir, disini penulis membuat sebuah penulisan skripsi sebagai upaya untuk melestarikan budaya dengan cara mengkaji sebuah film yang berbasis kebudayaan dengan metode semiotika Rolan Barthes. Dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan sebuah judul **REPRESENTASI BUDAYA AGROSOSIAL GARUT DALAM FILM DOGARDU (ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**. Selain dari pada memenuhi tugas akhir penulis menginginkan budaya bisa tersebar luaskan dan masyarakat dapat kembali berpartisipasi dan ikut serta dalam kegiatan berbudaya bahkan lebih baiknya lagi dijadikan sebagai tata cara berkehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan makna sebuah film yang mengangkat sebuah kegiatan budaya dengan judul film DORGADU, Merepresentasikan menjadi sebuah bentuk narasi dari hasil analisis tanda tanda visual yang ada pada film dengan metode Semiotika Roland Barhtes.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Film Pendek

Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang (Caniago Alfi & Hero Eko, 2022).

Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang, atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri/karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya.

b. Budaya Adu Domba

Domba adu merupakan Tradisi masyarakat Sunda yang menampilkan domba jantan bertarung sebagai hiburan sekaligus simbol ketangkasan. Menurut Annisa Arum Mayang yang terbit di Bookchapter ISBI Bandung, kontes seni ketangkasan domba Garut bermula dari kegiatan anak-anak gembala domba di Garut di awal tahun 1900-an untuk mengusir rasa bosan. Domba adu dulunya dianggap sebagai salah satu cara untuk menghibur anak-anak gembala yang rutinitasnya monoton serta membosankan. Kemudian, di masa kolonial, masyarakat Sunda menjadikan Domba adu ini sebagai hiburan besar yang diselenggarakan untuk memperingati momen tertentu. Salah satu momen penting yang pernah tercatat dalam koran *De Locomotief* edisi 22 Juni 1896 adalah saat kedatangan Raja Siam ke Jawa, khususnya ke Bandung dan Garut. Saat itu, Domba adu menjadi salah satu hiburan yang disuguhkan.

Domba adu adalah suatu praktik yang melibatkan perlombaan atau pertarungan antara domba-domba yang dilakukan dalam konteks budaya tertentu (Nurhuda & Firdaus, 2023). Adu hewan domba bukan hanya sekadar praktik, tetapi juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara budaya dan tradisi. Biasanya, Domba adu ini merupakan bagian dari tradisi atau kegiatan budaya yang dilakukan untuk tujuan hiburan, kompetisi, atau sebagai bagian dari ritual dalam suatu masyarakat atau komunitas.

Penting untuk dicatat bahwa adu hewan domba bisa memiliki makna yang berbeda dalam setiap budaya. Beberapa masyarakat melihatnya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai kontroversial atau tidak etis. Seiring perubahan nilai-nilai dan kesadaran akan kesejahteraan hewan, praktik semacam ini bisa menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat modern.

Faktor lain yang menjadikan kesenian adu ketangkasan domba Garut menarik untuk dikaji adalah kontribusinya dalam memberikan pemasukan ekonomi bagi pemerintah daerah. Selain sebagai sumber pendapatan, kesenian ini juga telah diangkat sebagai ikon budaya daerah karena kemampuannya menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Para wisatawan tersebut disuguhkan pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai budaya leluhur masyarakat Garut melalui seni adu ketangkasan domba ini.

c. Studi Semiotika Dalam Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Dalam penggambaran visual sebuah ide, pembuat film dalam menjelaskan sebuah makna dalam film biasanya di sisipkan dalam sebuah tanda, dan tanda tersebut disebut dengan semiotika, Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial budaya, termasuk sastra sebagai tanda minger. Tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifie, significant*) dan petanda (*signified, signifie*) (Preminger, 1974 : 1980). Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia (Hasan, 2011: 60). Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya. Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger, ia menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dimana fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2006: 96). Semiotika Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda (*signified*) adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penanda itu (Pradopo, 1999).

Berdasarkan hubungan antara tanda dan penanda petandanya ada 3 jenis tanda yaitu ikon, konteks dan simbol.

- a. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Misalnya gambar, potret, patung.
- b. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan.
- c. Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya kata “ibu” (penanda) “menandai orang yang melahirkan kita”, dalam bahasa Inggris : *mother* dalam bahasa Prancis *la mere*, dan sebagainya. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, patung, candi, *fashion show*, dan sebagainya). Dengan kata lain, pusat perhatian semiotika adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks (Pawito, 2007: 156). Menurut John Fiske (2011: 60) semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- 2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Metode ini sangat berguna dalam meneliti sejarah budaya, seperti domba garut, yang mengungkapkan simbol dan makna budaya yang tertanam dalam budaya domba garut. Studi-studi ini menunjukkan pentingnya analisis semiotika dalam memahami dan melestarikan warisan budaya, serta relevansinya dalam praktik desain dan komunikasi kontemporer. Pendekatan ini mencerminkan komitmen yang lebih luas untuk melestarikan dan mempromosikan praktik budaya lokal sambil beradaptasi dengan kepekaan modern dan kemajuan teknologi

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data akan dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data menggunakan dari buku, jurnal, dan yang lainnya. Peneliti akan lebih memahami setiap adegan/scene didalam film. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis menggunakan model Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai makna denotasi, dimana makna ini adalah paling nyata dari tanda. Sedangkan makna Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini penulis membahas beberapa scene yang terlihat ada petanda dan penanda yang berkaitan dengan budaya agrososial, dan pemaknaan petanda dan penanda tersebut akan dijelaskan dengan metode Roland Barthes.

Scene 9 (13:10 – 18:16)

Tabel 1 Scene 9

Waktu	Gambar	Deskripsi
-------	--------	-----------

13:10-13:13

Gambar 1 Parkiran Gunung Guntur
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Adegan diawali dengan menampilkan potongan gambar di parkiran tempat pertunjukan adu domba, yaitu di gunung Guntur.

13:14-13:19

Gambar 2 Parkiran Lokasi Adu Domba
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Menampilkan parkiran dan ramainya penonton menuju area pertunjukan.

13:20-13:35

Gambar 3 Domba Dalam Mobil
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Menyorot hewan domba yang masih berada di dalam mobil bak terbuka, sebelum diturunkan ke area pertunjukan.

13:36-13:56

Gambar 4 Perkumpulan Domba
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Beberapa domba sudah dikumpulkan di tempat yang disediakan.

13:57-14:09



Gambar 5 Domba Dibersihkan
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Sebelum bertanding domba dibersihkan oleh para peternak.

14:10-14:19



Gambar 6 Domba Dirawat
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Menyorot peternak yang sedang mengelus domba.

14:31-14:38



Gambar 7 Persiapan Domba
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Domba yang akan ditandingkan dipersiapkan di lapangan.

14:39-14:54



Gambar 8 Penonton
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Menyorot beberapa potongan gambar tempat, tribun dan keramaian penonton di tribun.

14:55-15:02



Gambar 9 Pertunjukan Musik
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Pertunjukan adu domba juga diiringi dengan musik tradisional seperti gendang, suling, dan nyanyian.

15:03-15:18



Gambar 10 Penonton Berjoget
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Selain hanya menonton pertunjukan adu domba, penonton juga berjoget dan bersorak.

15:19-17:26



Gambar 11 Pertunjukan Adu Domba
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Menyorot domba-domba yang sedang beradu.

17:27-18:11



Gambar 12 Penonton Anak Kecil

Dalam scene ini menampilkan beberapa penonton ada anak kecil, perempuan, dan laki-laki.

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

18:12-18:16



Menampilkan potongan gambar seorang wasit domba adu.

Gambar 13 Wasit Adu Domba
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=IK40PTFLtXQ>)

Scene 9 (13:10 – 18:16)

Denotatif :

Adegan ini menampilkan keramaian acara Domba adu di Gunung Guntur, dengan domba yang dipersiapkan, penonton yang memenuhi tribun, serta suasana pertunjukan yang diiringi musik dan tarian tradisional.

Konotatif :

Keramaian masyarakat dan persiapan domba melambangkan keterlibatan kolektif dalam sebuah tradisi yang bukan hanya hiburan, tetapi juga ritual sosial. Kalung yang dikenakan pada domba menjadi simbol identitas dan kesiapan, sementara musik tradisional dan tarian masyarakat memperkuat nuansa sakral sekaligus meriah. Gunung dan tribun penonton menghadirkan kesan bahwa tradisi ini berakar kuat pada ruang lokal, menjadi bagian dari lanskap budaya Garut.

Mitos :

Adegan ini membentuk narasi bahwa Domba adu adalah bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat, sebuah tradisi yang dianggap alami dan sah sebagai bentuk kebersamaan, kebanggaan, dan warisan budaya.

V. KESIMPULAN

Film Dogardu merupakan film memberikan makna positif kepada para penontonnya, sebuah film yang memiliki pesan-pesan moral terhadap kepedulian mengenai budaya ditengah kondisi kurangnya masyarakat khususnya generasi muda yang kurang tertarik dengan budaya lokal. Film ini berperan sebagai media promosi atau memperkenalkan lebih luas mengenai kebudayaan, agar masyarakat dapat memiliki ketertarikan lebih terhadap budaya lokal.

Metode semiotika Roland Barthes digunakan sebagai cara dalam pengkajian makna – makna simbol dari sebuah film, Makna denotasi dalam film Dogardu, digambarkan dengan makna sebenarnya yang dapat dirasa dengan pancaindra manusia (dalam hal ini pengamatan dari film tersebut). Sedangkan makna konotasi dalam film Dogardu, merupakan sebuah pesan yang terkandung pada denotasi tersebut, konotasi pada film Dogardu digambarkan lebih detail mengenai kejadian yang terjadi pada sebuah foto *scene*. Makna mitos merupakan hubungan mengenai budaya masyarakat terhadap film Dogardu, yang maknanya berhubungan dengan kepercayaan dan kultural masyarakat Sunda.

Nilai nilai ini dari film Dogardu ini mengandung nilai yang sangat penting, seekor hewan yaitu domba yang menjadi simbol ketangkasan yang menjadi ikon dalam ciri khas budaya lokal, dan domba bukan hanya menjadi sebuah simbol ketangkasan tapi lebih mendalam lagi domba mempunyai simbol sebuah keyakinan dimana para Nabi yang lahir dimuka bumi merupakan seorang pengembala domba.

Kebudayaan bukan hanya sebuah ciri khas pada suatu daerah, melainkan lebih dari itu, kebudayaan merupakan tatanan sistem sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Era modern membuat kebudayaan kurang dikenal, karena perkembangan teknologi membentuk kebiasaan baru di masyarakat. Perkembangan teknologi tersebut khususnya pada film dapat dimanfaatkan secara lebih luas lagi agar kebudayaan yang ada tidak punah dan dapat tetap lestari.

REFERENSI

- Abdullah, S., Ir Yani Taufik, Ms., Salpiana Jabar, A., La Ode Alwi, Ms., Ima Astuty Wunawarsih, M., Yoenita Jayadisastra, Ms., Mardin, Ms., Hj Hartina Batoa, Ms., Awaluddin Hamzah, Ms., Ikhwan, Ms., & Mutiono, Mp. (n.d.). *Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*.
- Agustina, N. Iaras. (2019). STATISTIK SOSIAL BUDAYA. ぺ療指針 2, 1 - 9. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html>
- As'ari, M., & Dirwan. (2024). Memantik Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya Di Indonesia: Studi Kasus Pada Masyarakat Manan. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 4(2), 821–830.
- D. Dudi, D. A. (2022). Pelimpahan Keterampilan Budidaya Domba Garut Unggul Pada Kelompok Ternak Kerangkancana Desa Hujungtiwu, Panjalu Kabupaten Ciamis. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 287-293.
- D. Prayoga, S. H. (2025). Perspektif semiotika budaya pada dimensi visual komunikatif pada UPT Museum Sulawesi Tengah. *Jurnal Desain*, 5111-528.
- Nabila Purbawanti, M. I. (2024). Representasi Budaya Sunda Melalui Mise En Scene Dan Dialog Dalam Film Humba Dreams. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer*, Volume 7.
- Nurhuda, D. A., & Firdaus, W. (2023). PENAMAAN DOMBA SEBAGAI MEDIA REKONSTRUKSI SEJARAH DAN BUDAYA: KAJIAN ZOONIMI DI KABUPATEN GARUT (Name of Sheep as a Media of Historical and Culture Reconstruction: A Zoonymy Study in Garut District). *Sawerigading*, 29(1), 97–110. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i1.1198>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Taylor, Bahari, S. (1999). Transformasi Agraria dan Gerakan Petani di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an. Jakarta Syariah dan Hukum.
- Sobur, A. (2013). *SEMIOTIKA KOMUMIKASI*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- WIBOWO, I. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI* (2nd ed.). PENERBIT MITRA WACANA MEDIA.